

PERAN KOMUNITAS BENDHUNG LEPEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI DESA MRICAN, KECAMATAN UMBULHARJO, KOTA YOGYAKARTA

Ika Lestari Nurwahyuni¹, Lia Indah Cahyani² Nina Fitriana³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 55281

ikalestarinur@gmail.com

Abstrak

Lingkungan memiliki peranan yang besar dalam menopang kehidupan manusia di bumi, lingkungan yang tak terjaga keseimbangannya dapat berpotensi mengganggu kelancaran aktivitas manusia sehari-hari. Sayangnya di Indonesia tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hanya sebesar 57% saja, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan pada kehidupan mereka sehari-harinya, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana komunitas Bendhung Lepen di Desa Mrican berupaya membangun karakter tersebut di masyarakat Desa Mrican, Kelurahan Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. Metode yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara semi terstruktur pada informan yang merupakan warga dan pengurus komunitas Bendhung Lepen. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa warga Desa Mrican secara kognitif, afektif, dan perilaku menunjukkan karakter peduli lingkungan yang dibuktikan dengan warga kini tidak lagi membuang sampah sembarangan, memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, dan bersedia mengikuti program yang dilaksanakan dengan tulus dan sukarela. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunitas Bendhung lepen telah berhasil dalam membangun karakter peduli lingkungan pada warga Desa Mrican yang pada awalnya dikenal sebagai Desa yang kumuh dan kotor.

Kata kunci: karakter; komunitas; peduli lingkungan

Abstract

The environment has a major role in sustaining human life on earth, an unbalanced environment can potentially disrupt daily human activities. Unfortunately, in Indonesia, the level of public awareness of the environment is only 57%, this shows that the community is still lacking in implementing environmental care behavior in daily life, researchers want to know how the Bendhung Lepen community in Mrican Village seeks to build this character in Mrican Village community, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. The method used is qualitative research with a case study approach, data collection is carried out using observation, documentation, and semi-structured interviews. The informants are residents and administrators of the Bendhung Lepen community. The results of the overall research show that the residents of Mrican Village, cognitively, affectively, and behaviorally show the character of caring for the environment which is shown by the residents are now no longer littering, having awareness of the necessity of preserving the environment, and participating in programs that are implemented sincerely. It is concluded that the Bendhung Lepen community has succeeded in building a caring character for the environment in the residents of Mrican Village, which was first known as a slum and dirty village.

Keywords: character; community; care for the environment

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan aktivitas di kehidupan sehari-hari, mulai dari berinteraksi dengan keluarga hingga berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, seorang individu akan menampilkan sifat, watak, kepribadian, dan perilakunya. Sifat dan tindakan yang ditunjukkan diri seseorang pada kehidupan sehari-hari adalah cerminan dari karakter yang ia miliki, karakter tersebut tumbuh melalui pembelajaran sepanjang hidup, sehingga seseorang

hendaknya senantiasa berusaha mengembangkan karakter yang baik agar karakter yang tercermin melalui sifat dan perilaku dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Karakter berasal dari kata *charassein*, yang dalam bahasa Yunani artinya melukis atau menggambar. Novak (dalam Sudrajat, 2011) berpendapat bahwa karakter merupakan gabungan dari hal baik yang berasal dari agama, kisah, serta pendapat figur bijak yang tersampaikan melalui sejarah, tiap manusia memiliki berbagai kelemahan, akan tetapi insan manusia berkarakter baik dapat dibedakan dari yang lainnya. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa karakter dipelajari seseorang sepanjang hidupnya, Lickona (dalam Sudrajat, 2011) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang sengaja dilakukan untuk membuat individu dapat mencermati, memahami dan melaksanakan esensi nilai-nilai etika, hal tersebut menunjukkan adanya proses perkembangan yang menyangkutkan pengetahuan atau *moral knowing*, perasaan atau *moral feeling*, dan tindakan atau *moral action*, serta memberikan dasar untuk membangun pendidikan karakter yang terpadu dan menyeluruh.

Dalam upaya meningkatkan implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan, Kemendikbud mengidentifikasi 18 nilai yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Salah satu dari ke-18 nilai tersebut adalah peduli lingkungan. Menurut Purwanti (dalam Rahmawati, 2019) karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha menangkal kerusakan yang terdapat di lingkungan sekitar, serta menumbuhkan usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Selanjutnya Azzet (2013) mengemukakan bahwa karakter peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang memperlihatkan manusia peduli terhadap lingkungan sekitarnya melalui sikap dan perilaku untuk senantiasa berusaha mencegah kerusakan pada alam sekitarnya. Dari dua pengertian tersebut, kesimpulannya karakter peduli lingkungan adalah usaha seseorang dalam menjaga kelestarian lingkungan di kehidupan sehari-hari dengan menerapkan sikap peduli kepada lingkungannya demi mencegah rusaknya alam sekitar dan senantiasa berusaha menanggulangi kerusakan alam yang telah terjadi (Rahmawati, 2019).

Lingkungan yang tidak terjaga keseimbangannya dapat berpotensi mengganggu kelancaran aktivitas manusia sehari-hari, bahkan kelalaian manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan dapat menimbulkan bencana yang mengancam keselamatan manusia itu sendiri. Masyarakat, terutama pemuda sebagai generasi penerus perlu mengembangkan karakter peduli lingkungan demi tercapainya kehidupan di masa depan yang lebih baik. Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia sayangnya hanya memiliki tingkat kepedulian terhadap lingkungan sebesar 57% saja (Kamilah, 2013), hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam keseharian masyarakat, dengan demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana peran komunitas peduli lingkungan yang bergerak di masyarakat berupaya membangun karakter peduli lingkungan, mengingat lingkungan memiliki peranan yang besar dalam menopang kehidupan manusia di bumi.

Selanjutnya, dalam pembentukan karakter peduli lingkungan, Kementerian lingkungan hidup (2013) menyebutkan bahwa gender, umur, jenjang pendidikan, status pernikahan, suku, banyaknya anggota keluarga, wawasan mengenai lingkungan dan sikap terhadap lingkungan adalah beberapa faktor yang turut berkontribusi terhadap kepedulian seseorang pada lingkungan. Terdapat kesamaan mengenai komponen karakter peduli lingkungan dengan sikap peduli lingkungan, Ma'rifat (dalam Sujana, 2018) berpendapat bahwa sikap peduli lingkungan dapat ditumbuhkan dari tiga komponen, yaitu 1) Kognisi atau kesadaran, yaitu berkaitan dengan keyakinan, konsep, dan ide, 2) Afeksi atau perasaan, yang berhubungan dengan emosional individu dan 3) Konasi atau perilaku, yaitu kecenderungan berperilaku.

Karakter peduli lingkungan di masyarakat adalah hal yang *urgen* untuk dibangun dan dilaksanakan, upaya yang dilakukan oleh beragam pihak mulai dari pemerintah hingga masyarakat itu sendiri sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pembangunan karakter tersebut. Dalam masyarakat terdapat banyak komunitas peduli lingkungan yang bergerak secara swadaya dan berusaha membantu warga memecahkan permasalahan lingkungan, salah satunya komunitas Bendhung Lepen yang melakukan kegiatannya di Desa Mrican, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta yang akan peneliti gali lebih dalam upayanya. Berdasarkan tinjauan dari penelitian sebelumnya yang telah dibaca, masih terdapat peneliti terdahulu yang tidak mengkonfirmasi kepada warga mengenai keberlanjutan program dan apakah program yang dilakukan komunitas tersebut benar-benar dijalankan. Untuk itu di dalam penelitian kali ini, peneliti akan mengumpulkan data yang tidak hanya bersumber dari pihak komunitas tetapi juga masyarakat yang terlibat. Namun, perlu dipahami terlebih dahulu apakah yang dimaksud dengan komunitas itu. Komunitas berasal dari kata *communitas* yang dalam bahasa latin memiliki arti kesamaan. Menurut Hermawan (dalam Aththariq & Budiantoro (2019) komunitas merupakan sekelompok individu yang memiliki rasa peduli antara satu dengan yang lain lebih dari semestinya, didalamnya terjalin hubungan pribadi yang lekat antar anggota komunitas yang disebabkan oleh adanya kesamaan minat dan nilai. Di sisi lain, Iriantara (dalam Aththariq & Budiantoro, 2019) mengungkapkan bahwa sekumpulan manusia yang bertempat di lingkungan tertentu serta terkait dengan kepentingan yang sama disebut sebagai komunitas.

Menurut Lorenzo (2019), konsep komunitas adalah kelompok sosial yang terdiri dari sekumpulan orang berkarakteristik sama dalam hal kepentingan, kepercayaan, bakat, minat, dan hobi, membuat mereka nyaman dengan diri mereka sendiri serta dengan setiap anggota komunitas tersebut. Dengan demikian, komunitas pada hakikatnya adalah kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang yang sama minat dan lingkungan hidupnya sama. Anggota komunitas memiliki keyakinan yang sama atau serupa, kapasitas, target, preferensi, dan lain-lain. Menurut Christensson dan Robinson (dalam Lorenzo, 2019), komunitas memiliki empat komponen, yaitu: orang (*people*), tempat atau wilayah (*place or region*), interaksi sosial (*social interaction*) dan identifikasi psikologis (*psychological identification*). Adapun Ismail (dalam Lorenzo, 2019) menyebut tujuan komunitas antara lain: 1) menetapkan tujuan, 2) mewujudkan tempat berkumpul yang tentram, 3) mengalokasikan hobi, 4) mewujudkan keluarga yang baru, serta 5) sebagai sarana ekspresi jati diri.

Menurut Muzafer Sherif (dalam Santoso, 2009) ciri-ciri komunitas antara lain: 1) ada kesamaan tujuan dari masing-masing orang yang memunculkan interaksi sosial dan berfokus pada tujuan bersama, 2) ada perbedaan tanggapan dan kompetensi di antara individu karena interaksi sosial, 3) ada formasi dan penegasan struktur tim yang jelas, termasuk pengembangan peran dan posisi dalam upaya mencapai tujuan bersama, 4). ada penegasan dan afirmasi norma pedoman yang mengatur perilaku anggota kelompok dalam hal interaksi serta kegiatannya untuk mencapai tujuan kelompok. Iver (dalam Lorenzo, 2019) mengemukakan unsur-unsur dalam komunitas, yaitu seperasaan (*sentiment community*), sepenanggungan, dan saling memerlukan.

Untuk mengetahui bagaimana Bendhung Lepen sebagai komunitas yang berada di masyarakat membangun karakter peduli lingkungan di Desa Mrican, maka berikut adalah rumusan masalah yang ingin peneliti gali: Apa itu komunitas Bendhung Lepen? Apa saja program dari komunitas Bendhung Lepen? Apakah komunitas Bendhung Lepen sudah berhasil dalam membangun karakter peduli lingkungan di Desa Mrican? Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah

pembaca dapat mengetahui bagaimana komunitas Bendhung Lepen berperan dan berupaya dalam membangun karakter peduli lingkungan di masyarakat Desa Mrican, Kelurahan Giwangan, Kota Yogyakarta. Kajian ini juga diharapkan akan dapat memperkaya penelitian di bidang psikologi, khususnya di bidang pendidikan karakter, dan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, menurut Ditha (2018) metode kualitatif adalah salah satu penelitian yang dipakai untuk meneliti objek yang natural serta peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai *key instrument* atau pengumpul data, dalam metode ini analisis data bersifat induktif, menggunakan gabungan sebagai teknik pengumpulan data, dan penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna daripada generalisasi dalam analisis datanya (Sugiono, 2007). Pendekatan yang akan digunakan peneliti dalam penelitian kali ini adalah studi kasus. Sutopo (dalam Nugrahani, 2014) mendefinisikan studi kasus sebagai penelitian kualitatif yang terikat pada konteksnya, lebih jelasnya segenap rancangan studi kasus pada penelitian kualitatif sifatnya kontekstual yakni memijakkan kajiannya pada kekhususan, dan tidak ada upaya kognitif dalam menggeneralisasi kesimpulan penelitian. Kemudian Yin (dalam Nugrahani, 2014) mengungkapkan bahwa ketika menjalankan studi kasus, peneliti akan sering berhubungan dengan isu-isu teoretis yang dikaji beserta data-data yang terkumpul. Disisi lain, studi kasus bisa digunakan oleh peneliti untuk mengkaji kejadian yang konteksnya terjadi di kehidupan nyata. Para peneliti studi kasus memfokuskan jalannya penelitian pada penjelasan detail dan dalam, ketika melukiskan kondisi suatu konteks berdasarkan data apa adanya di lapangan.

Penelitian ini menggunakan model pengolahan data interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984). Analisis data ini, mencakup tiga komponen, antara lain: 1) Reduksi data, yaitu tahap pemilihan, pemusatan perhatian, menyederhanakan, dan abstraksi berbagai informasi pendukung data-data penelitian yang didapatkan saat menggali data di lapangan. 2) Penyajian data, yaitu rangkaian informasi, berbentuk penjelasan yang utuh, disusun berdasar inti apa yang telah ditemukan pada reduksi data, kemudian dipresentasikan memakai bahasa yang mudah dipahami dan sistematis. 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menafsirkan hasil analisis dan interpretasi data serta menyusun kesimpulan untuk mendapat makna peristiwa yang diteliti (Nugrahani, 2014).

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah saudara Suradiyanto yang merupakan warga sekaligus pemuda yang tergabung dalam Mrican Youth, dan pengelola komunitas Bendhung Lepen, serta dua warga Desa Mrican yaitu Ibu Ida dan Ibu Budi Astuti untuk mengonfirmasi dan mencari tahu program-program yang telah dilaksanakan komunitas Bendhung Lepen. Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati keadaan di lingkungan sekitar Desa Mrican, dan dokumentasi yang didapatkan dari akun instagram resmi komunitas Bendhung Lepen dan video YouTube wawancara Net. Yogya dengan BKM Giwangan Makmur dan Lurah Giwangan berjudul “Kisah ‘Bendhung Lepen’ di Giwangan Hilangkan Stigma Kumuh (*Part I*)”. Triangulasi data digunakan untuk menguji keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Komunitas Bendhung Lepen

Bendhung Lepen adalah sebuah ruang terbuka hijau yang letaknya berada di bantaran sungai Gajah Wong, Desa Mrican, Kelurahan Giwangan, Kota Yogyakarta.

“Awalnya dari keprihatinan temen-temen pemuda, intinya prihatinlah dengan aliran irigasi semakin lama kok semakin kotor kita coba awal mula membersihkan sampah itu terus membersihkan endapan lumpurnya”.

Dari penuturan informan yaitu sdr. Suradiyanto yang merupakan pengurus Bendhung Lepen, diketahui bahwa berdirinya komunitas tersebut tidak lepas dari inisiatif karang taruna Desa Mrican yang bernama Mrican Youth. Bermula dari keprihatinan para pemuda yang tergabung dalam karang taruna Mrican Youth terhadap lingkungan mereka, terutama saluran irigasi yang semakin lama terlihat semakin kotor, membuat pemuda termotivasi untuk melakukan kegiatan pembersihan sampah dan lumpur di saluran irigasi.

Pembersihan saluran irigasi tersebut akhirnya dilakukan pada tahun 2019 dalam jangka waktu 2-3 bulan, selain itu adanya program pemerintah kota Yogyakarta, yaitu program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) yang melibatkan banyak pihak termasuk masyarakat menjadi penunjang dalam program yang dilaksanakan pemuda. Setelah saluran irigasi dibersihkan, terbentuklah kepengurusan yang dikelola oleh pemuda dan warga Desa Mrican, yang bernama Bendhung Lepen Mrican. Tiga bulan kemudian, agar saluran irigasi tersebut memiliki ekosistem, pemuda dan masyarakat secara swadaya membeli ikan dan melepaskannya di saluran irigasi tersebut, awalnya mereka tidak merencanakan tempat tersebut untuk menjadi tempat wisata, namun karena banyak orang yang berkunjung, tempat tersebut pun menjadi ramai dan kini menjadi salah satu objek wisata di kota Yogyakarta.

Visi utama komunitas Bendhung Lepen adalah untuk mengubah kawasan desa mereka yang semula sangat kumuh menjadi desa yang asri, bersih dan nyaman. Dalam komunitas tersebut terdapat struktur kepengurusan dan berada dibawah naungan Persatuan Pemuda Mrican/ Mrican Youth, sehingga keanggotaannya terdiri dari pemuda kampung Mrican, dan dibantu oleh warga sekitar.

Permasalahan Desa Mrican dan Peran Pemuda/ Komunitas

"Iya kotor... Nah mungkin banyak sampah-sampah apa buang sampah sembarangan gitu..."

"Iya dulunya yaa kampung kumuh *toh* sini, *wong* disini tuh dulu ada kandang babi... iya penuh sampah kok (saluran irigasi)...Ya iya banyak yang buang sampah sembarangan"

Dari keterangan Ibu Budi dan Ibu Ida yang merupakan warga Desa Mrican tersebut diketahui bahwa ada berbagai masalah lingkungan di desa Mrican diantaranya permasalahan terkait dengan kotornya saluran irigasi desa, adanya peternakan babi, dan permasalahan terkait sikap dan perilaku warga yang kala itu sering membuang sampah sembarangan. Menanggapi hal tersebut para pemuda yang prihatin akan kondisi lingkungan desa kemudian merencanakan berbagai program dan melaksanakannya dalam bentuk aksi langsung. Adapun program yang disusun antara lain:

a. Program pembersihan saluran irigasi

Merupakan kegiatan membersihkan saluran irigasi dari sampah dan endapan lumpur yang dilakukan oleh pemuda dan warga Desa Mrican. Saluran irigasi yang berada di Desa Mrican memiliki panjang sekitar 800 meter, namun saat ini pembersihan baru dilakukan sejauh 300

meter, sehingga masih ada pekerjaan lanjutan untuk membersihkan 500 meter lagi. Berdasarkan konfirmasi warga, kegiatan pembersihan saluran irigasi dan lingkungan sekitar masih dilakukan sampai saat tiap bulannya, yaitu pada hari Kamis pahing.

"Iya sama warga (bersih-bersih)... Iya (gotong-royong) bapak-bapak, pemuda...Iya, sukarela aja"

Berdasarkan keterangan yang diberikan Ibu Budi yang merupakan warga Desa Mrican, dapat diketahui bahwa pelaksana kegiatan tersebut adalah pengurus Bendung Lepen dan warga Desa Mrican yang berpartisipasi secara mandiri atas kesadaran masing-masing sebagai anggota masyarakat.



Gambar 1. Warga Mrican melakukan pembersihan saluran irigasi

b. Program pembudidayaan ikan di saluran irigasi

Merupakan kegiatan pemulihan ekosistem air tawar dengan cara membudidayakan ikan di saluran irigasi yang sudah dibersihkan. Kegiatan ini merupakan hasil inisiatif bersama dari pemuda dan warga desa. Menurut informasi dari warga ikan dipanen setiap empat bulan sekali kemudian dilanjutkan dengan pembersihan saluran irigasi.



Gambar 2. Warga melepaskan ikan di saluran irigasi

c. Program pengelolaan tata lingkungan sekitar irigasi

Program tersebut dilakukan dengan mengembangkan area sekitar irigasi, seperti menyediakan fasilitas bermain anak, tempat berkumpul, *stand/* warung, tempat cuci tangan, tempat sampah tiga jenis, kawat penyaring sampah dari sungai, dan pembuatan talud.

d. Program edukasi kepedulian lingkungan terhadap warga desa. Merupakan kegiatan edukasi atau pemberian pemahaman kepada warga terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sayangnya, karena situasi pandemi, beberapa program komunitas Bendhung Lepen sedikit terhambat pelaksanaannya. Program yang ditunda akan dilanjutkan kembali di sekitaran tahun 2022. Dari program yang telah dikembangkan, Bendhung Lepen akhirnya menjadi salah satu objek wisata lingkungan, yang mendorong terciptanya lapangan kerja baru, hal ini membawa Bendhung Lepen meraih prestasi berupa juara 1 peningkatan UMKM yang diselenggarakan oleh SCTV Award tahun 2021.



Gambar 3. Lingkungan sekitar saluran irigasi

Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Dari penuturan sdr. Suradiyanto dapat diketahui bahwa karakter peduli lingkungan bagi komunitas Bendhung Lepen merupakan suatu sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dengan lebih menitikberatkan pada aksi nyata yang terwujud dalam berbagai program seperti menjaga kebersihan saluran irigasi dari sampah. Pada awal pelaksanaan program, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh komunitas Bendhung Lepen, yaitu belum terdapat kesatuan pemikiran dan visi misi antara pemuda dengan warga desa, serta adanya keraguan terkait keberhasilan program. Musyawarah desa pun dilakukan untuk mengatasi perbedaan pemikiran dan keraguan yang terjadi.

“Peduli lingkungan itu istilahnya kita bersih-bersih sampah terus bersih-bersih irigasi dari kita dan warganya juga”.

Sebelumnya, saat pemuda menyampaikan program pembersihan saluran irigasi untuk pertama kali, ada beberapa warga desa yang menunjukkan reaksi kurang mendukung dan pesimis akan keberhasilan program tersebut. Komunitas Bendhung Lepen dianggap “kurang kerjaan”, dan tidak akan menuai hasil apapun, namun setelah hasil dari program tersebut mulai nampak,

sebagian besar warga pada akhirnya menyambut baik dan mendukung program, bahkan warga bersedia terjun langsung dalam kegiatan pembersihan lingkungan,

Pernyataan Ibu Ida menunjukkan bahwa warga mendukung program yang dilakukan komunitas Bendhung Lepen karena program yang dilakukan akan membawa kebaikan, sementara tempat yang kotor hanya akan menimbulkan penyakit. Komunitas Bendhung Lepen dalam upayanya mengedukasi warga melakukan beberapa hal, yang pertama adalah dengan merangkul persepsi-persepsi para warga yang tidak mendukung program komunitas Bendhung Lepen, setelah itu warga diberi pengertian serta pemahaman terkait tujuan dan cara mencapai tujuan itu serta memaparkan apa saja keuntungan atau manfaat yang bisa didapat warga jika tujuan berhasil dicapai. Dengan itu semua, sedikit demi sedikit para warga pun semakin paham dan kemudian mulai memiliki kesadaran untuk ikut mendukung program komunitas Bendhung Lepen agar berhasil. Hal tersebut tentunya tidak mudah dan instan, namun dengan usaha dari komunitas Bendhung Lepen dan warga Desa Mrican, pada akhirnya program yang dilakukan bersama itu kini membuahkan hasil yang nyata, saat ini Desa Mrican menjadi salah satu desa wisata yang terkenal dengan nama "Bendhung Lepen". Selain memberi edukasi pada warga, komunitas Bendhung Lepen juga memberi edukasi terhadap anak-anak sekitaran irigasi meliputi edukasi sampah, ikan, permainan tradisional dan juga kebersihan lingkungan.

"Iya, kalau kotor kan ya menimbulkan penyakit juga *toh* mbak?... "

" Enggak ee, itu campuran ee, *ho'oh e...* gaada (edukasi untuk anak-anak), paling belum kepikiran sampai gitu ya mbak"

"Nggak ada, campur semua ee itu"

Sayangnya berdasarkan konfirmasi dari Ibu Ida dan Ibu Budi, yang merupakan penduduk di Desa Mrican, pemuda masih belum melakukan kegiatan edukasi seperti penyuluhan pemilahan sampah kepada warga termasuk anak-anak, sehingga warga masih membuang sampah dengan mencampurnya.

"Iya (tidak lagi membuang sampah sembarangan dan menghargai lingkungan)"

"Iya, kalau dari sikap mereka *tuh* banyak yang dulunya buang sampah sembarangan, sekarang mereka (warga) buang sampah di tempat sampah"

Berdasarkan keterangan yang diberikan Ibu Budi dan sdr. Suradiyanto, diketahui bahwa ada banyak perubahan sikap kepedulian lingkungan dari warga Desa Mrican. Misalnya, dulu warga sering membuang sampah sembarangan di saluran irigasi, kini warga desa beralih untuk membuang sampah pada tempatnya, hal ini didukung dengan pernyataan warga bahwa kesadaran mereka akan lingkungan bertambah seiring berjalannya program. Selain itu terdapat perubahan lain yakni dulu banyak warga khususnya laki-laki yang sering *nongkrong* tanpa tujuan setiap harinya, dan tidak memiliki pekerjaan, namun sekarang hal tersebut tidak lagi terjadi karena ada kegiatan yang bisa dilakukan seperti menjaga parkir dan berjualan. Tentunya hal ini sangat bermanfaat bagi kemajuan Desa Mrican sehingga warga desa kini enggan untuk meninggalkan sikap peduli lingkungan, sebab warga desa yang mempunyai pekerjaan dan penghasilan tentu tidak akan berniat untuk membuat tempat kerjanya kotor karena bagaimanapun sebuah tempat wisata yang kotor dapat berdampak pada penurunan jumlah pengunjung, karena itulah komunitas Bendhung Lepen kini ingin berfokus pada pelebaran kawasan pembersihan irigasi dan pengelolaan ruang desa menjadi wisata agar dapat memberikan warga lapangan kerja yang semakin luas.

"Eem..keprihatinan teman-teman aja lah melihat lingkungan sekitar sekarang kok jadi kotor makanya ingin membersihkan sampahnya, lebih ke inisiatif pemuda".

Dari kutipan langsung yang disampaikan sdr. Suradiyanto, kesediaan pemuda sebagai inisiator dan pelaksana utama program pengelolaan Bendhung Lepen dilatarbelakangi oleh perasaan pribadi, kesadaran akan pentingnya menjaga kondisi lingkungan, dan rasa prihatin akan tempat tinggalnya yang kurang bersih dan tertata, sehingga pemuda yang tergabung dalam komunitas tersebut bersedia dan sukarela berpartisipasi dalam kegiatan dan program-program yang dilakukan.

Peran komunitas Bendhung Lepen dalam membangun karakter peduli lingkungan pada warga desa Mrican kurang lebih telah tercermin dalam program-program yang mereka laksanakan. Ma'arifat (dalam Sujana, 2018) menyebutkan bahwa karakter peduli lingkungan dapat ditumbuhkan dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan perilaku. Komunitas Bendhung Lepen memandang karakter peduli lingkungan sebagai suatu sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dengan lebih menitikberatkan pada aksi nyata yang terwujud dalam berbagai program seperti menjaga kebersihan saluran irigasi dari sampah. Walaupun pada awalnya warga merasa skeptis akan keberhasilan program tersebut, komunitas berupaya untuk merangkul persepsi-persepsi warga yang tidak mendukung program komunitas Bendhung Lepen dan memberikan pemahaman terkait tujuan dan cara mencapai tujuan itu sehingga warga pada akhirnya memiliki kesadaran untuk ikut mendukung dan berpartisipasi dalam program komunitas Bendhung Lepen, selain itu sebenarnya, telah banyak warga desa Mrican yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Para warga yang mendukung program tersebut berpikir bahwa program yang dilakukan komunitas Bendhung Lepen akan membawa kebaikan dan perlu dilakukan karena tempat yang kotor hanya akan menimbulkan penyakit. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa secara kognitif para warga sebenarnya sudah menunjukkan karakter peduli lingkungan namun dengan adanya pemahaman dari Komunitas Bendhung Lepen, warga menjadi semakin sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

Berdirinya komunitas Bendhung Lepen yang tidak terlepas dari inisiatif Pemuda Desa Mrican menunjukkan bahwa para warga sebenarnya memiliki perasaan prihatin akan lingkungan sekitar mereka, sehingga ketika ada program pembersihan lingkungan kampung para warga pun bersedia ikut terjun langsung dalam kegiatan tersebut. Kini para warga telah mengembangkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sehingga saat kegiatan pembersihan lingkungan dilaksanakan warga datang dan berpartisipasi secara mandiri, sukarela, melaksanakannya secara tulus dari hati dan tanpa paksaan. Berbagai perilaku warga Desa Mrican yang mencerminkan karakter peduli lingkungan diantaranya adalah warga tidak lagi membuang sampah sembarangan di bantaran sungai, mereka juga menjadi rutin melibatkan diri dalam kegiatan bersih-bersih setiap bulannya pada hari kamis pahing. Dari pemaparan tersebut, secara afektif dan perilaku warga menunjukkan karakter peduli lingkungan yang tumbuhnya tak lepas dari inisiatif komunitas Bendhung Lepen untuk mengadakan berbagai program yang telah disebutkan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunitas Bendhung Lepen telah berperan dalam membangun karakter peduli lingkungan pada warga Desa Mrican. Dalam membangun karakter tersebut, komunitas Bendhung Lepen telah melibatkan ketiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan perilaku.

Evaluasi dan Rekomendasi Program Komunitas Bendhung Lepen

Lingkungan desa sudah bersih, tidak ada tumpukan sampah atau sampah yang berserakan di sekitar pemukiman walaupun berada di daerah perkotaan dekat terminal Giwangan. Lingkungan di taman Bendhung Lepen juga terlihat asri, dilengkapi dengan tempat bermain

anak, *stand/warung* milik warga, pendopo, dan tempat berkumpul. Kemudian adanya tempat sampah tiga jenis, dan tempat cuci tangan merupakan nilai tambah bagi ruang terbuka hijau ini, sehingga tempat ini mungkin dapat dijadikan teladan dan inspirasi bagi desa lain. Sayangnya, masih ada beberapa sampah yang dibuang sembarangan oleh pengunjung (sampah gelas plastik tempat pakan ikan). Penulis menyarankan komunitas Bendhung Lepen agar memberikan edukasi, pengarahan, dan himbuan kepada para pengunjung agar senantiasa menjaga lingkungan dengan membuang sampah sesuai jenisnya di tempat sampah yang telah disediakan, alternatif lain yang dapat dilakukan pengelola adalah dengan mengganti tempat pakan ikan dengan bahan yang ramah lingkungan atau menjual pakan ikan di wadah yang harus dikembalikan. Penulis juga menyarankan agar komunitas Bendhung Lepen tetap menjalankan program edukasi lingkungan baik terhadap warga Desa Mrican, anak-anak, dan pengunjung. Selain itu juga diharapkan agar fasilitas yang ada agar dirawat dan dijaga sehingga tidak mudah rusak ataupun hilang.

KESIMPULAN

Bendhung Lepen adalah sebuah ruang terbuka hijau yang letaknya berada di bantaran sungai Gajah Wong, Desa Mrican, Kelurahan Giwangan, Kota Yogyakarta. Berdirinya komunitas Bendhung Lepen tidak terlepas dari inisiatif karang taruna Desa Mrican yang bernama Mrican Youth, yang prihatin terhadap permasalahan lingkungan mereka, diantaranya kotornya saluran irigasi desa, adanya peternakan babi dan permasalahan terkait sikap dan perilaku warga yang kala itu sering membuang sampah sembarangan. Berbagai program pun dilaksanakan, seperti melakukan pembersihan saluran irigasi, memulihkan ekosistem dengan pembudidayaan ikan di saluran irigasi, pengelolaan tata lingkungan sekitar irigasi, dan melakukan edukasi kepedulian lingkungan terhadap warga desa, sayangnya berdasarkan konfirmasi dengan warga program edukasi terkait lingkungan masih belum dilakukan, dan komunitas baru melakukan edukasi terkait penyamaan persepsi dengan warga. Meski demikian, peran komunitas Bendhung Lepen dalam membangun karakter peduli lingkungan pada warga Desa Mrican dapat dikatakan berhasil dengan tercerminnya karakter peduli lingkungan dari komponen kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga warga kini tidak lagi membuang sampah sembarangan, memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, dan bersedia mengikuti program yang dilaksanakan dengan tulus dan sukarela.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan wawancara mendalam sehingga mendapatkan data yang lebih lengkap, menggunakan bahasa yang mudah dipahami menyesuaikan tingkat pendidikan informan dan mengkonfirmasi semua program yang dikemukakan oleh komunitas pada warga agar peneliti mengetahui apa saja program yang benar-benar diterapkan, selain itu peneliti tidak hanya melakukan konfirmasi pada warga namun juga kepada tokoh masyarakat seperti ketua RT atau RW.

DAFTAR PUSTAKA

- Atthariq, M., & Budiantoro, H. (2019). *Komunitas dakwah jalanan dalam film dokumenter bidang penyutradaraan*. [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Pasundan.
- Fety, N., & Pratiwi. (2018). Peran organisasi karang taruna persatuan remaja karti menanamkan karakter peduli lingkungan. *JKPN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 1-9.
- Hartono. (2014). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Jnana Budaya*, 19(2), 259-268.
- Kamilah, E. (2013, Maret 28). 57 Persen masyarakat peduli lingkungan. *KBR Prime*. https://kbr.id/nasional/032013/57_persen_masyarakat_peduli_lingkungan/20757.html

- Lorenzo, G.M. (2019). “*Komunitas vespa modifikasi ekstrem*” (*Studi kasus: Komunitas binal bersaudara scooter gank di Kota Padang*) [Tugas akhir diploma tidak dipublikasikan]. Universitas Andalas.
- Nani, S. (2020). *Strategi komunikasi berbasis komunitas: Studi interaksi komunitas di warung sabda kopi Purwokerto* [Skripsi tidak dipublikasikan]. IAIN Purwokerto.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books.
- Pandhito, S., Punia, I. N., & Kebayantini, N. L. N. (2021). Upaya komunitas “malu dong” dalam pembentukan karakter peduli lingkungan masyarakat Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(2), 1-9.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informan kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 13-21.
- Rahmawati, F. (2019). Upaya Peningkatan karakter peduli lingkungan aud melalui program daur ulang sampah pada kelompok b di Ba Aisyiyah Klepu Sooko [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sadia,W., Arnyana,P., & Muderawan,W. (2013). Model pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 209-220.
- Santoso, S. (2009). *Dinamika kelompok*. Bumi Aksara.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58.
- Sujana, K., Hariyadi, S., Purwanto, E. (2018). Hubungan antara sikap dengan perilaku peduli lingkungan pada mahasiswa. *Jurnal Ecopy*, 5(2), 81-87.
- Ulfah, T. T., Latifah, N. S., & Kamala, I. (2020). Environmental preservation: Mrican youth innovation on slummed irrigation channels (bendung lepen gajah wong). *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(3), 134-141.